

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ini menghasilkan berbagai model pembelajaran, seperti strategi, metode, dan administrasi yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran. Pada kondisi seperti ini, tugas pendidik tidaklah mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sukses. Sisi lain, peserta didik juga memainkan peran penting dalam mempelajari dan memahami materi yang diberikan agar menjadi generasi yang cerdas.

Berbagai perubahan dilakukan oleh Indonesia sebagai upaya mengembangkan pembelajaran. Upaya meningkatkan mutu pendidikan harus berjalan beriringan dengan proses belajar mengajar yang mencakup unsur-unsur seperti materi, metode, kurikulum, serta sarana dan prasarana, tenaga pendidik, dan evaluasi.

Perubahan yang terjadi pada pendidikan di Indonesia merupakan hal yang sudah umum terjadi, hal ini timbul dari perubahan arus zaman yang disertai pula dengan tuntutan yang beragam. Tidak hanya ini, situasi dan kondisi darurat juga dapat memberikan perubahan pada arus pendidikan, seperti pada saat Covid-19. Pandemi Covid-19 telah mengubah dari berbagai aspek termasuk pendidikan. Masa pandemi menjadi dasar perubahan pola pendidikan sampai pada unsur kurikulum.

Sebelum pandemi, Kemendikbudristek menerapkan kurikulum 2013. Kemudian, kurikulum ini disederhanakan menjadi kurikulum darurat agar pembelajaran dapat lebih mudah diorganisir dengan materi yang paling penting. Pada tanggal 1 Februari 2021, Kemendikbudristek kembali merilis Kebijakan Sekolah Penggerak, yang merupakan implementasi dari konsep merdeka belajar untuk tahun ajaran 2021/2022.

Keputusan Mendikbudristek Nomor 317/M/2021 menyebutkan bahwa program sekolah penggerak merupakan program pembelajaran yang difokuskan kepada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Kurikulum merdeka di sekolah penggerak adalah program yang menjadi pelopor dalam memperbaiki dan memulihkan pembelajaran.

Tujuan dari kurikulum merdeka adalah meningkatkan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh dan mewujudkan profil pelajar pancasila. Kurikulum merdeka memiliki beberapa ciri utama: 1) Menggunakan pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skills dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. 2) Lebih fokus pada materi yang penting, sehingga pembelajaran menjadi lebih mendalam. 3) Memberi fleksibilitas kepada guru untuk mengajar sesuai dengan konteks dan kebutuhan lokal. Bersama kurikulum merdeka di sekolah penggerak, diharapkan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat secara signifikan.

Poin utama kurikulum merdeka adalah mengubah proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Bukan hanya sebagai tugas rutin. Pendidik tidak hanya diminta memberikan pengajaran terbaik dengan cara yang

berbeda-beda, tetapi juga lebih fokus pada pemahaman mendalam dan makna dari materi yang diajarkan. Pendekatan seperti ini, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih inspiratif, interaktif, dan menggairahkan bagi peserta didik. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat belajar dengan lebih maksimal dan memiliki pengalaman pembelajaran yang lebih kaya, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka secara menyeluruh.

Selain itu, capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya dibatasi dalam satu tahun ajaran, tetapi memiliki durasi yang lebih fleksibel melalui fase-fase pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dan mengembangkan kemampuan mereka dalam jangka waktu yang lebih panjang. Adapun fase-fase pembelajaran ini terbagi menjadi enam fase, yakni: Fase A (kelas 1 dan 2 SD); Fase B (kelas 3 dan 4 SD); Fase C (kelas 5 dan 6 SD); Fase D (kelas 7, 8, dan 9 SMP); Fase E (kelas 10 SMA); Fase F (kelas 11 dan 12 SMA).

Peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia mempelajari teks pidato di kelas IX. Namun dalam kurikulum merdeka dipelajari di kelas VIII semester genap. Mereka diharapkan dapat memahami, mengolah, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi dari berbagai jenis teks dengan topik yang beragam. Selain itu, peserta didik juga diajak untuk menggabungkan ide-ide dan pendapat dari berbagai sumber, aktif berpartisipasi dalam diskusi, serta memiliki kemampuan menulis berbagai jenis teks untuk menyampaikan pendapat, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan dengan sikap yang etis dan kritis.

Setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan tentu memiliki tujuan. Pembelajaran bahasa Indonesia juga memiliki tujuan, salah satunya yaitu mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik lisan maupun tertulis. Keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh pengguna bahasa. Kegiatan menulis merupakan wadah dalam menyalurkan komunikasi secara tidak langsung melalui sebuah tulisan.

Pada capaian pembelajaran ini, peserta didik dilatih agar terampil dalam menulis. Namun, kita semua tahu bahwa keterampilan tersebut hanya dapat dikuasai melalui praktik langsung dan pelatihan yang memadai. Hal ini dapat menyulitkan mereka untuk melanjutkan materi belajar ke tingkat berikutnya. Oleh karena itu, peserta didik perlu memiliki kemampuan menulis yang maksimal. Guru perlu menerapkan pembelajaran aktif guna memperluas wawasan peserta didik. Selain itu, guru juga perlu menguasai tahap-tahap menulis dan menggunakan model pembelajaran yang efektif.

Model pembelajaran memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Manfaat dari menerapkan model pembelajaran ini adalah peserta didik lebih aktif dalam berpikir terhadap permasalahan yang nyata di sekitarnya sehingga peserta didik mendapatkan kesan yang mendalam dan lebih bermakna tentang apa yang dipelajari.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah. Melalui metode ini maka kurikulum merdeka bisa terlaksana. Menyatukan pembelajaran dengan

model pembelajaran merupakan peranan guru dan dilaksanakan oleh peserta didik.

Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) menekankan pada implementasi sebuah proyek. Pembelajaran berbasis proyek ini memungkinkan siswa belajar secara mandiri dengan mencari sumber informasi untuk memecahkan masalah dan menghasilkan produk yang bernilai (Rahman et al, 2009:12).

Pembelajaran berbasis proyek ditandai dengan (a) peserta didik membuat keputusan bersama dalam kegiatan belajar kelompok. (b) upaya peserta didik untuk memecahkan masalah, (c) peserta didik mendesain proses pemecahan masalah, (d) mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah, kerjasama dan komunikasi dalam kelompok kecil, (e) peserta didik mencari informasi yang diperlukan, (f) penilaian dilakukan selama program berlangsung, (g) peserta didik merefleksikan proses dan hasil proyek, dan (h) mendemonstrasikan hasil proyek dan menilai kualitasnya (M. Hosnan, 2014:22).

Pembelajaran menulis teks pidato tidak terlepas dari peranan guru di sekolah. Guru memiliki peranan penting dalam menyusun kondisi pembelajaran di dalam kelas. Mulai dari memilih bahan ajar, mengelola kelas, dan menerapkan strategi pembelajaran. Untuk mengatasi beberapa persoalan pembelajaran menulis ini, salah satunya diperlukan model pembelajaran dan media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar, baik proses atau hasil akhir belajar peserta didik.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 12 Kota Jambi, sekolah ini terletak di tengah kota Jambi dan dikelilingi tempat umum, hal ini dapat memudahkan siswa saat mencari ide untuk melatih kegiatan menulis teks pidato. Siswa di SMP Negeri 12 Kota Jambi bersifat heterogen, karena berasal dari berbagai suku yang ada di Indonesia. Adapun model yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam penyelesaian masalah adalah model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1.2.1 Mata pelajaran menulis teks pidato pada kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 dipelajari di kelas IX (Sembilan). Namun, pada kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka, mata pelajaran ini dipelajari di kelas VIII (delapan) sehingga menimbulkan tantangan baru dan inilah yang menjadikan peneliti tertarik pada penelitian ini.
- 1.2.2 Pembelajaran konvensional selama ini masih dianggap membosankan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan menulis teks pidato sebelum dan sesudah penggunaan model *Project Based Learning* (PjBL) pada kelas eksperimen dengan membandingkannya dengan kelas kontrol

yang tidak menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL). Pembatasan masalah ini dibatasi terkait dengan adanya tantangan baru yaitu pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka. Sehingga mata pelajaran menulis teks pidato pada kurikulum sebelumnya dipelajari pada kelas IX (Sembilan) sekarang dipelajari pada kelas VIII (delapan).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Jambi, yaitu apakah proses pembelajaran menulis teks pidato pada kelas yang menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) akan memberikan hasil yang berbeda dengan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran bila dilakukan pada siswa kelas VIII?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan di atas, maka tujuan dari peneliti adalah mengetahui nilai menulis teks pidato menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) akan memberikan hasil yang berbeda dengan kelas yang tidak menggunakan bila model pembelajaran bila dilakukan pada siswa kelas VIII.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai upaya pemanfaatan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran menulis teks pidato pada siswa kelas VIII

SMP Negeri 12 Kota Jambi. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan baru terhadap pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis teks pidato menggunakan model pembelajaran berbasis proyek.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks pidato dengan menggunakan metode latihan proyek.
- 2) Bagi guru, dapat memperkaya model pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan di kelas.
- 3) Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif untuk kemajuan sekolah yang tercermin dari meluasnya metode yang digunakan guru saat pembelajaran.